



## **PENDEKATAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN**

**Arif Shaifudin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama' (STAINU) Madiun  
Email: arifsaiyuddin191127@gmail.com

### **Abstrak**

Segala bentuk pembelajaran pasti tidak terlepas dari sebuah pendekatan. Dengan pendekatan yang tepat, seorang pendidik akan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan tujuan pembelajaran untuk peserta didik. Akan tetapi realitas pendidikan di banyak lembaga pendidikan tidak demikian. Banyak sekali bentuk pembelajaran yang justru menjadikan peserta didik tumpul potensinya. Pendekatan yang mestinya menjadi titik awal arah pembelajaran justru sering hilang dalam proses pembelajaran. Ironisnya, hukuman ketika terjadi kesalahan oleh peserta didik menjadi satu-satunya cara yang dianggap paling efektif dan ampuh dilakukan oleh para pendidik di lembaga pendidikan. Pendidik seakan lupa bahwa peserta didik adalah individu yang sangat berbeda satu dengan yang lainnya. Bertolak dari perbedaan inilah mestinya pertimbangan utama dalam menentukan cara yang tepat dalam mendidik mereka yang di antaranya dengan menggunakan pendekatan sosio-emosional.

***Kata Kunci:*** Pendekatan, Sosio-emosional.

### **PENDAHULUAN**

Seorang pendidik adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam

segala aktivitas di dalam kelas. Segala bentuk perilaku apapun oleh pendidik akan memiliki dampak nyata terhadap peserta didik, termasuk tentang cara seorang pendidik dalam merespon setiap kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Pendidik memiliki peranan sebagai pengelola aktivitas yang harus bekerja berdasar pada kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas. Mengelola kelas dalam proses pemecahan masalah bukan terletak pada banyaknya macam kepemimpinan dan kontrol, tetapi terletak pada ketrampilan memberikan fasilitas yang berbeda-beda untuk setiap peserta didik. Karena pemecahan masalah merupakan proses penyelesaian yang beragam dan sangat tergantung pada sumber permasalahan yang muncul, baik dari pendidik maupun peserta didik ataupun yang lainnya.

Profesi pendidik mensyaratkan memiliki, memahami dan terampil dalam menggunakan macam-macam pendekatan dalam pengelolaan kelas meskipun tidak semua pendekatan yang dipahami dan dimilikinya dipergunakan bersamaan atau sekaligus. Artinya pendidik dituntut untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang menyakinkan untuk menangani berbagai permasalahan kelas secara tepat. Tidak dibenarkan seorang pendidik hanya menggunakan satu pendekatan dan dianggap sebagai model final yang selalu dianggap benar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dari individu yang beragam.

Pendidik melalui media kelas dengan segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Pendidik dengan bekal kemampuannya, siswa dengan berbagai latar belakang dan sifat-sifat individualnya akan bersinergi membentuk iklim pendidikan bersama. Kurikulum dengan komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan berbagai pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Bahkan yang paling menentukan yaitu hasil dari pendidikan dan pengajaran sangat bergantung terhadap apa yang terjadi di kelas.

Tidak boleh dilupakan, bahwa di lembaga pendidikan (secara khusus di kelas) peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam pendidikan. Peserta didik adalah individu yang memiliki berbagai ciri yang melekat padanya, di antaranya adalah membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi, serta memiliki kemampuan untuk mandiri.<sup>1</sup> Dengan demikian

---

<sup>1</sup> Saidah, *Pengantar Pendidikan; Telaah Pendidikan secara Global dan Nasional* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 23-24.

hubungan yang tepat antara pendidik dengan peserta didik sangat diperlukan dengan menggunakan satu pendekatan yang mampu menciptakan hubungan yang harmonis dalam bingkai pendidikan antara pendidik dengan modal keilmuannya dan peserta didik dengan berbagai keberagamannya.

Memahami argumentasi di atas, pendekatan pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang diinginkan tersebut. Dan dari berbagai pendekatan yang ada dalam pembelajaran menurut hemat penulis harus diawali dari pendekatan yang berorientasi pada penciptaan kedekatan dan pengenalan secara utuh antara pendidik dan peserta didik, yaitu pendekatan sosio-emosional. Dan inilah yang menjadi alasan utama penulis menghadirkan tulisan ini, yaitu sebagai bentuk kegelisahan penulis terhadap praktik pembelajaran yang cenderung memunculkan otoritas pendidik di atas keberagaman individu peserta didik.

## **DEFINISI PENDEKATAN SOSIO-EMOSIONAL**

Pendekatan merupakan kegiatan atau cara yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan agar sesuai dengan tujuan dan niat. Dalam konteks pembelajaran, pendekatan berarti kegiatan dalam proses belajar mengajar agar berjalan sesuai dengan kaidah dan norma yang dilakukan oleh tenaga pendidik menuju pembelajaran yang berkualitas, kompeten, dan professional. Pendidik diharuskan memahami peserta didik dari berbagai aspek, seperti aspek sosial, ekonomi, suku, ras, dan psikologi sebagai sarana melakukan pendekatan yang lebih intens dan selektif sebagai sumber informasi bagi pendidik upaya pengelolaan kelas menuju pembelajaran efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Pendekatan pembelajaran dapat pula diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang dalam proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang bersifat umum. Adapun pendekatan merupakan unsur penting yang harus dikuasai pengajar sebelum mempersiapkan perencanaan pembelajaran. Dengan pendekatan ini seorang pendidik akan mendapatkan pandangan yang tepat mengenai berbagai sudut pandang proses pembelajaran, baik dari sudut pandang pendidik, peserta didik maupun materi pembelajaran.

Salah satu pendekatan dalam pembelajaran adalah pendekatan sosio-

<sup>2</sup> Faizal Djabidi, *Manajemen Pengelolaan Kelas*, (Malang: Madani, 2016), 71.

emosional. Pendekatan ini terdiri dari dua kata, sosio/sosial dan emosional. Emosi menurut L.Crow & A. Crow sebagaimana dikutip Djaali adalah pengalaman yang afektif yang disertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap, juga dapat diperlihatkan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata. Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Sedangkan perkembangan sosial didefinisikan sebagai kemajuan yang progresif melalui kegiatan yang terarah dari individu dalam pemahaman atas warisan sosial dan formasi pola tingkah lakunya yang luwes. Hal itu disebabkan oleh adanya kesesuaian yang layak antara dirinya dengan warisan sosial.<sup>3</sup>

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan, emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniyah. Perasaan rohaniyah di dalamnya ada perasaan intelektual, perasaan estetis, perasaan etis, perasaan sosial, dan perasaan harga diri.<sup>4</sup> Dengan demikian sosio-emosional merupakan perubahan yang terjadi pada setiap diri individu dalam warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Artinya akan muncul beragam afektif yang nampak pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang harus direspon dengan baik oleh pendidik.

Sementara sosio merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.<sup>5</sup> Pembelajaran yang memperhatikan aspek social berarti praktik pembelajaran yang mampu menjadikan kebersamaan sebagai orientasi sekaligus bentuk nyata dari proses pembelajaran itu sendiri.

Pendekatan emosi dan hubungan sosial adalah pendekatan yang didasarkan pada pendekatan psikologi klinis dan konseling (penyuluhan). Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa proses belajar mengajar yang efektif mensyaratkan adanya iklim sosio-emosional yang baik antar pendidik dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan juga

---

<sup>3</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 48.

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002), 73.

<sup>5</sup> Yusuf, Syamsu L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011), 122.

pendidik menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya sosio-emosional yang baik.

Menurut pendekatan ini, pembelajaran yang baik adalah terciptanya hubungan yang baik antar semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik. Tidak dibenarkan proses pembelajaran yang dapat memunculkan suasana emosional yang tidak baik, baik yang dilakukan pendidik maupun peserta didik. J.H Resnick memberikan definisi psikologi klinis sebagai bidang meliputi penelitian, pengajaran dan servis yang relevan dengan aplikasi dari prinsip-prinsip, metode, dan prosedur untuk memahami, memprediksi, dan mengurangi intelektual, emosional, biologis, psikologis, sosial, ketidakmampuan dan ketidaknyamanan, yang diterapkan pada populasi dengan range yang luas.

Sementara Freud sebagaimana yang dikutip oleh Calvin mengemukakan, bahwa teori klinis merupakan suatu teori tentang pribadi dan bukan teori tentang organisme yang lebih bersifat personal-humanistik. Teori ini memahami masalah-masalah individu dan menginterpretasikan pengalaman dan tingkah lakunya berdasarkan tujuan-tujuan, intensi-intensi, arah-arrah, dan maksud-maksudnya. Klein menambahkan bahwa antara teori klinis dan teori metapsikologis harus dibedakan, karena keduanya mengemukakan pandangan yang cukup berbeda tentang individu dan emosionalnya. Kalau klinis lebih bersifat psikologis manusia, sedangkan meta psikologis bersifat biologis dan fisik.<sup>6</sup>

Dari pendapat Freud ini, maka dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sosio-emosional pendidik lebih memperhatikan permasalahan individu peserta didiknya. Tidak akan ada tindakan penghukuman atau tindakan-tindakan yang cenderung tidak mengenakan lain terhadap peserta didik sebelum pendidik masuk ke dalam emosi peserta didik sehingga diketahui masalah yang sebenarnya terjadi. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya hubungan yang sangat erat antara pendidik dan peserta didik. Dan selanjutnya tentu saja dibutuhkan keterbukaan antara keduanya sehingga terjalin rasa saling percaya untuk kemudian menjadi titik awal dalam menemukan masalah yang sedang dihadapi peserta didik.

Dalam pendekatan sosio-emosional ini pembelajaran di kelas diarahkan

---

<sup>6</sup> Calvin S.Hall & Gardner Lindzey, *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 131-132.

untuk untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang positif. Sosio-emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.<sup>7</sup> Proses pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif antara semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini adalah pandangan dasar dari pendekatan ini, yaitu dengan menciptakan suasana yang baik di antara semua pihak dalam pembelajaran maka akan mengantarkan pada tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

### **KARAKTERISTIK PENDEKATAN SOSIO-EMOSIONAL**

Sebagaimana diulas pada definisi pendekatan sosio-emosional yang menginginkan suasana pembelajaran dengan menekankan hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik, maka penting untuk diketahui karakteristik pendekatan ini. Thomas Gordon mengemukakan, hubungan guru dan siswa dikatakan memiliki iklim sosio-emosional yang baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat seperti berikut;

1. Adanya keterbukaan antara pendidik dan peserta didik. Sifat ini menghendaki antara pendidik dan peserta didik saling bersikap jujur dan terbuka diri satu sama lain.<sup>8</sup>
2. Adanya sikap responsif. Sifat ini menghendaki adanya kepekaan antara pendidik dan peserta didik, terutama dari pihak pendidik. Sikap ini harus ada dalam iklim sosio-emosional, karena interaksi sosial dapat dipastikan akan banyak memunculkan penilaian antara satu individu terhadap individu yang lain.
3. Saling ketergantungan, antara satu dengan yang lain. Pendekatan sosio-emosional sejatinya memang memupuk sifat merasa saling membutuhkan satu sama lain. Bertolak dari sifat inilah diharapkan

---

<sup>7</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 119-120.

<sup>8</sup> Bagaimanapun baiknya suatu program mengajartidak akan menghasilkan proses belajar mengajar yang efektif kalau tidak ditunjang oleh faktor situasi dan kondisi proses belajar mengajar. Di antaranya situasi gembira menghadapi pelajaran karena adanya hubungan yang akrab antara guru dengan peserta didik. Lihat dalam Fatmawati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Mengajar*, (Makassar: Skripsi diterbitkan, 2003), 22-24.

akan muncul hubungan yang baik di antara elemen yang terlibat dalam pembelajaran, khususnya keeratan hubungan pendidik dan peserta didik.

4. Adanya kebebasan. Kebebasan di sini artinya adanya penghargaan dan penghormatan akan terhadap berbagai keberagaman yang ada dalam peserta didik. Peserta didik diberikan ruang yang cukup untuk dapat tumbuh dan berdasar keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya masing-masing.
5. Saling memenuhi kebutuhan. Dengan adanya sikap ini, maka hubungan yang terjalin di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran adalah rasa saling melengkapi. Dan adanya keyakinan bahwa tidak mungkin satu individu dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian akan terbangun keutuhan hubungan dalam pembelajaran di kelas.

Selain itu juga terdapat sikap yang diajukan oleh Suharsimi Arikunto untuk menandai terjadinya interaksi sosio-emosional dalam proses pembelajaran, yaitu penghargaan terhadap aspek-aspek kepribadian.<sup>9</sup> Relasi antara pendidik dan peserta didik memberikan ruang yang luas dalam mempertimbangkan unsur-unsur kepribadian anak. Pendidik bersikap hangat dalam membina sikap persahabatan dengan semua siswa, menghargai siswa dan menerima siswa dengan berbagai keterbatasannya. Kondisi pembelajaran seperti ini adalah yang dimaksudkan akan mengantarkan peserta menuju tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Selanjutnya Arikunto juga menjelaskan, bahwa pendekatan sosio-emosional akan terjadi apabila dalam proses pembelajaran mencerminkan sikap-sikap berikut:

1. Memiliki keterbukaan (*Openness or Transparency*) sehingga masing-masing pihak merasa bebas dalam bertindak dan saling menjaga kejujuran.
2. Mengandung rasa saling menjaga, saling membutuhkan serta saling berguna bagi pihak lain.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1993), 40-41.

<sup>10</sup> Hubungan yang kurang harmonis antara pendidik dengan peserta didik adalah salah satu faktor yang dapat secara langsung menghambat tercapainya tujuan pembelajaran,

3. Diwarnai oleh rasa saling tergantung satu sama lain.
4. Masing-masing pihak merasakan terpisah satu sama lain, sehingga saling memberikan kesempatan untuk mengembangkan keunikan, kreatifitasnya dan individualisasinya.
5. Dirasakan masing-masing pihak sebagai tempat bertemunya kebutuhan-kebutuhan, sehingga kebutuhan satu sama lain dapat terpenuhi bersama-sama dengan melalui terpenuhinya kebutuhan pihak lain.<sup>11</sup>

Melihat apa yang dijelaskan oleh Arikunto tersebut maka tampak bahwa ada sikap atau kondisi yang harus dipenuhi terlebih dahulu dalam sebelum peserta didik berada dalam kondisi benar-benar belajar, yaitu sikap atau kondisi hubungan yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Atau juga dapat dikatakan bahwa kondisi atau sikap harmonis tersebut merupakan bentuk pembelajaran itu sendiri. Hal ini seperti prinsip pembelajaran pada anak usia dini yang mengharuskan adanya *art* atau seni dalam bentuk bermain dalam setiap pembelajarannya, bermain sambil bermain dan bermain sambil belajar.

Menurut hemat penulis, pendidikan sekarang ini seperti sudah kehilangan *art* atau nilai seni dalam proses pembelajarannya. Pembelajaran menyenangkan seperti hanya ada ketika masa kanak-kanak saja. Kegiatan belajar mengajar nampak seperti hal yang menakutkan bagi peserta didik, terlebih bagi mereka yang memiliki problem atau keterbatasan disbanding yang lainnya, baik dari kemampuan kognitifnya, ekonomi, fisik, sosial, latar belakang pendidikan rang tua dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap anak selama di sekolah. Pendidik yang memiliki peran sentral sebagai manajer kelas seperti layaknya bos besar yang memaksakan kemauannya kepada peserta didik tentang pilihan cara belajar di kelas.

Fenomena seperti di atas tentu saja akan menimbulkan penumpukan sikap tidak menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga tak jarang kita temukan sampai saat ini banyak sekali tindakan-tindakan indisipliner yang dilakukan

---

bahkan sejak sebelum peserta didik berada di kelas, hal ini berkaitan dengan minta belajar peserta didik. Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 46.

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1993), 45.

oleh peserta didik walaupun sudah dilakukan berbagai aturan ketat dari pihak sekolah. Kenapa hal ini seperti masih banyak terjadi? Rasanya seperti ada pendekatan yang kurang tepat dari pihak pendidik atau lembaga. Kenapa pendidik yang selalu menjadi sorotan? Karena pendidik adalah manusia dewasa yang ada dalam proses pembelajaran yang diharapkan dapat menjadi figur yang dapat membawa peserta didik menuju ke kedewasaannya. Di sinilah pentingnya pendekatan pembelajaran yang berbasis hubungan positif antara pendidik dan peserta didik untuk dijadikan sebagai titik awal dalam setiap memulai kegiatan pembelajaran. Karena kondisi pembelajaran menyenangkan mestinya tetap dipertahankan sampai ke jenjang pendidikan apapun, lembaga apapun, dan siapa pun pendidiknya.

Proses pembelajaran yang baik adalah apabila di dalam kegiatan belajar mengajar terjadi interaksi yang sehat.<sup>12</sup> Interaksi yang sehat ini tentunya tidak dapat dicapai dengan hanya menerapkan aturan-aturan atau bahkan hukuman-hukuman yang cenderung searah dari pendidik ke peserta didik sebagai objek tunggal dari aturan atau hukuman tersebut. Peserta didik harus mendapatkan ruang yang cukup agar mereka dapat mengekspresikan kondisi sebenarnya keadaan mereka. Keterbukaan di antara pendidik dan peserta didik merupakan modal paling penting yang harus dijalin sebagai pintu masuk pencapaian tujuan pembelajaran di setiap lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang diwakili oleh pendidik mestinya semakin kreatif dalam menciptakan berbagai inovasi yang dapat merangsang setiap peserta didik mampu membuka diri dalam menawarkan berbagai potensi yang mereka miliki. Bukan malah terus meningkatkan intervensi kepada peserta didik dengan meningkatkan level sanksi atau hukuman kepada mereka. Memang disatu sisi hal ini bisa dilakukan sebagai bentuk penawar ketika sudah ada penyimpangan dan pencegahan ketika belum ada bentuk penyimpangan. Namun hal ini tentu saja harus dipahami sebagai opsi terakhir, tidak boleh dalam mendidik peserta didik menjadikan aturan atau hukuman sebagai senjata utama dalam mendidik. Jika praktik pendidikan seperti ini terus dilakukan akan sangat memungkinkan terjadinya gejala psikologis di

---

<sup>12</sup> Rogers sebagaimana dikutip Usman Uzer menyatakan bahwa, faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar adalah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai fasilitator) dan siswa (sebagai pelajar). Lihat dalam Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2001), 55.

setiap diri peserta didik.

John Dewey sebagaimana dikutip Abuddin Nata mengemukakan, *education is growth, development and life*.<sup>13</sup> Apa yang dikemukakan John ini seperti mengisyaratkan bahwa pendidikan tidak memiliki tujuan di luar dirinya, melainkan terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Pesan John ini mestinya dipahami oleh setiap pendidik di negeri ini sebagai dasar atau prinsip dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Pendidikan bukan hanya sekedar meramalkan kehidupan selanjutnya bagi peserta didik kemudian diberikan berbagai materi dan cara mendidik yang dianggap sesuai dengan masa depan peserta didik. Pendidikan mestinya menjadi pengalaman langsung mengenai apa yang dibutuhkan peserta didik, baik kebutuhan sekarang maupun masa depannya.

Kalau selama di sekolah peserta didik mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan berupa tekanan dari pendidik dalam bentuk hukuman atau aturan-aturan yang terlalu mengekang potensi, maka dikhawatirkan pengalaman-pengalaman tersebut akan menjadi bom waktu yang akan meledak ketika peserta didik sudah lulus dari sekolah tersebut. Peserta didik akan melampiaskan ekspresi fisik dan psikologisnya dalam bentuk tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Maka diperlukan pendekatan yang tepat dan kompleks untuk membawa peserta didik selama belajar di lembaga pendidikan menuju kedewasaan yang komplit, baik kognitif, psikomotorik, maupun afektifnya.

## **IMPLEMENTASI PENDEKATAN SOSIO-EMOSIONAL DALAM PEMBELAJARAN**

Implementasi pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran dapat dilakukan paling tidak dengan memperhatikan dua hal, yaitu langkah-langkah pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran, peran guru dalam pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran.

Langkah-langkah dalam menerapkan pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan melaksanakan dua hal, yaitu; menjaga komunikasi secara efektif dan memberikan motivasi atau dorongan kepada

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 223.

siswa untuk mengubah perilaku yang menyimpang.<sup>14</sup> Kegiatan yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam melaksanakan dua komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara pribadi melibatkan diri dengan peserta didik, menghargai peserta didik, dan memperlihatkan kesediaan membantu peserta didik memecahkan berbagai masalah.
2. Memberikan pernyataan tentang perilaku siswa, merespon masalah dengan tidak menghakimi peserta didik yang dapat mengakibatkan peserta didik menjadi lemah semangatnya.
3. Mengekspresikan perasaan yang sejujurnya, sehingga peserta didik dapat menerimanya.
4. Memberikan penjelasan secara singkat dan menghindari penjelasan yang tidak memotivasi peserta didik.
5. Selalu berhati-hati dalam mengucapkan segala hal kepada peserta didik.
6. Memberikan pujian yang bersifat produktif dan menghindari penilaian yang bersifat destruktif.
7. Menghindari sikap yang menunjukkan perlawanan yang dapat memicu respon defensif dari peserta didik.
8. Pendidik harus selalu membuka diri terhadap peserta didik, sehingga mereka berani untuk mengungkapkan semua perasaannya.

Melihat beberapa sikap atau langkah yang harus dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan pendekatan iklim sosio-emosional ini nampak bahwa hal utama yang harus muncul dalam proses pembelajaran adalah keterbukaan dan penerimaan yang berlanjut pada penyelesaian masalah. Keharmonisan antara pendidik dan peserta didik seperti menjadi hal mutlak yang harus dilakukan dalam setiap bentuk pembelajaran. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan akan dapat dicapai secara efektif.

Peran pendidik benar-benar sangat strategis dalam pendekatan ini. Segala bentuk penciptaan iklim kelas yang positif sosio-emosional sangat tergantung padanya. Disini pendidik merupakan kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi dan sekaligus berperan menciptakan hubungan

---

<sup>14</sup> Tin Indrawati, *Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Oleh Guru dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar*, (Paper Presented Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2014), 24-25.

pribadi yang sehat dengan peserta didik.<sup>15</sup> Mengenai hal ini, Erwin menjelaskan beberapa peran pendidik dalam menciptakan iklim sosio-emosional dalam pembelajaran sebagai berikut:<sup>16</sup>

*Pertama*, pendidik menduduki posisi sentral dalam pendekatan sosio-emosional. Artinya segala hal yang berhubungan dengan penciptaan iklim sosio-emosional terletak pada pendidik. Pendidik harus benar-benar hadir sebagai figur yang dapat diterima oleh semua peserta didik. Tentunya hal ini bukan hal yang mudah bagi setiap pendidik, karena pendidik dituntut mampu menampilkan sikap *tawassuth* antara pola interaksi otoriter<sup>17</sup> dan *permissif*.<sup>18</sup> Keseimbangan yang baik di antara dua sikap interaksi tersebut akan menjadi pintu pembuka bagi peserta didik untuk secara sukarela membuka diri terhadap pendidik yang selanjutnya menjadi modal besar bagi terciptanya hubungan emosional yang positif di antara pendidik dan peserta didik.

*Kedua*, pendidik dianjurkan untuk menerima dan menghargai peserta didik sebagai manusia. Sikap ini menuntut pendidik harus benar-benar menerima kondisi peserta didik sesuai kapasitasnya masing-masing, baik kelebihan maupun kekurangannya. Dengan sikap ini sangat dimungkinkan peserta didik akan lebih memiliki keberanian dalam menunjukkan kemampuannya. Mereka akan merasa selalu mendapatkan perhatian dari pendidik dalam setiap hal yang mereka lakukan di dalam kelas.

*Ketiga*, membentuk hubungan interpersonal yang humoris dengan siswa sehingga memungkinkan berlangsungnya proses belajar yang efektif. Sikap inilah yang sebagaimana singgung penulis di awal tulisan ini, bahwa pendidikan mestinya tidak kehilangan sisi *kemenarikan* dan *menyenangkannya*.

---

<sup>15</sup> Syaripuddin, *Sukses Mengajar di Abad 21*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 73.

<sup>16</sup> Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 28.

<sup>17</sup> Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Lihat dalam Yatim, D.I. dan Irwanto, *Kepribadian, keluarga, dan narkotika: tinjauan sosial Psikologi*, (Jakarta: Arcan, 1991), 96-97.

<sup>18</sup> *Permissif* adalah sebuah bentuk pola asuh atau interaksi yang cenderung membiarkan terhadap segala hal, baik positif atau negatif. Interaksi seperti ini akan berdampak pada munculnya sikap manja atau seenaknya pada anak atau peserta didik. Hal ini terjadi karena terlalu longgarnya batasan yang diberikan oleh pendidik atau orang tua terhadap peserta didik. Lihat dalam Yatim, D.I. dan Irwanto, *Kepribadian, keluarga, dan narkotika: tinjauan sosial Psikologi*, (Jakarta: Arcan, 1991), 96-97.

Pembelajaran tidak boleh hanya identik dengan padat akan nuansa akademik sehingga cenderung kaku dan mengerikan bagi peserta didik. Hal inilah yang harus dipahami oleh setiap pendidik, mereka memiliki hak untuk bahagia dan bermain dalam proses pembelajaran sehingga memiliki ruang cukup untuk menunjukka kemampuannya secara sukarela.

*Keempat*, pendidik harus menjadi pelaksana yang berinisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Sikap ini mungkin salah satu sikap yang berat bagi pendidik. Karena umumnya pendidik merasa bahwa dia adalah orang yang paling bisa, paling dewasa, paling banyak pengalamannya, paling banyak pengetahuannya dan paling-paling yang lainnya. Sikap-sikap seperti ini yang tanpa disadari oleh pendidik dapat memicu peserta didik menjadi minder dan yang paling parah mereka akan merasa tidak mampu berada di kelas yang mestinya menjadi wadah ideal untuk perkembangan menuju kedewasaannya. Jika peserta didik sudah pada titik tidak mampu tersebut rasanya akan sulit untuk dibangun rasa harmonis di antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Sosio-emosional yang positif berarti ada hubungan yang positif antara pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik. Dalam pendekatan ini pendidik menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan perannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang baik.

Karakteristik pendekatan sosial-emosional dalam pembelajaran adalah adanya interaksi yang mengedepankan rasa empati yang tinggi yang berorientasi pada terbangunnya hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk mengimplementasikannya dibutuhkan keterampilan pendidika dalam mengembangkan langkah-langkah pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran dan peran guru dalam pendekatan sosio-emosional dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta: 1993.
- Djabidi, Faizal. *Manajemen Pengelolaan Kelas*, Malang: Madani, 2016.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. *Strategi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Fatmawati, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Belajar Mengajar*, Makassar: Skripsi, 2003.
- Indrawati, Tin. *Penerapan Pendekatan Sosio Emosional Oleh Guru dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar, (Paper Presented Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang*, 2014.
- Nata, Abuddin *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- S. Hall, Calvin & Lindzdey, Gardner. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis)*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Syaripuddin, *Sukses Mengajar di Abad 21*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Saidah. *Pengantar Pendidikan; Telaah Pendidikan secara Global dan Nasional*, Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Uzer, Usman. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2001.
- Widiasworo, Erwin. *Cerdas Pengelolaan Kelas*, Yogyakarta: Diva Press, 2018.
- Wiyani, Novan Ardy. *Manajemen Kelas*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, 119-120.
- Yatim, D.I. dan Irwanto, *Kepribadian, keluarga, dan narkotika: tinjauan sosial Psikologi*, Jakarta: Arcan, 1991.
- Yusuf, Syamsu L.N. dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2011.